

**PERAN DUKUNGAN KEMANDIRIAN DAN PERSEPSI KOMPETENSI
SOSIAL-EMOSIONAL TERHADAP PERILAKU BERMASALAH SISWA MENENGAH
PERTAMA DI MAGELANG**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

disusun oleh:

Nirwanda Nepta Permadani

NIM 21107010090

Dosen Pembimbing Skripsi

Fitriana Widyastuti, S.Psi., M.Psi., Psi.

NIP. 199110102201903 2 012

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2025

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-5199/Un.02/DSH/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : PERAN DUKUNGAN KEMANDIRIAN DAN PERSEPSI KOMPETENSI SOSIAL EMOSIONAL TERHADAP PERILAKU BERMASALAH SISWA MENENGAH PERTAMA DI MAGELANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NIRWANDA NEPTA PERMADANI
Nomor Induk Mahasiswa : 21107010090
Telah diujikan pada : Rabu, 15 Oktober 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Fatriana Widyastuti, S.Psi., M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 6912dd87500f1



Penguji I

Lisnawati, S.Psi., M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 60323652963e2



Penguji II

Krysnu Yudy Nusantara, M.Psi., Psikolog
SIGNED

Valid ID: 6029ac5c0d60f



Yogyakarta, 15 Oktober 2025
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 68290c3040534

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nirwanda Nepta Permadani

NIM : 21107010090

Prodi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Peran Dukungan Kemandirian Dari Guru dan Kompetensi Sosial Emosional Yang Dirasakan Terhadap Perilaku Bermasalah Siswa Menengah Pertama (SMP) di Kota Magelang" adalah karya asli peneliti dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi manapun. Selanjutnya skripsi ini juga bukan merupakan hasil plagiasi karya milik orang lain. Adapun sumber informasi yang dikutip oleh penulis telah dicantumkan dalam teks dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, terimakasih.

Yogyakarta, 09 Oktober 2025

Yang menyatakan,




Nirwanda Nepta Permadani
NIM. 21107010090

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, memeriksa, memberikan arahan, masukan, dan koreksi, maka saya selaku pembimbing skripsi menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nirwanda Nepta Permadani
NIM : 21107010090
Judul Skripsi : Peran Dukungan Kemandirian dan Persepsi Kompetensi
Sosial Emosional Terhadap Perilaku Bermasalah Siswa
Menengah Pertama di Magelang

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar strata satu (S1) Psikologi. Dengan ini harapan kami semoga tugas akhir atau skripsi saudara tersebut dapat segera dipanggil dalam sidang munaqosyah. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Yogyakarta, 29 Oktober 2025
Pembimbing


Fitriana Widyastuti, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP.199110102201903 2012

Peran Dukungan Kemandirian Dari Guru Dan Persepsi Kompetensi Sosial-emosional Terhadap Perilaku Bermasalah Siswa Menengah Pertama Di Magelang

Nirwanda Nepta Permadani

NIM. 21107010090

INTISARI

Intisari. Masa remaja merupakan masa transisi yang kompleks. Ketidakmampuan remaja untuk memenuhi tuntutan yang berasal dari dorongan pribadi maupun sosial dapat meningkatkan risiko keterlibatan remaja dalam perilaku bermasalah. Dukungan kemandirian dari guru dan persepsi kompetensi sosial-emosional diyakini dapat berperan dalam menekan tingkat perilaku bermasalah pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dukungan kemandirian dari guru dan persepsi kompetensi sosial-emosional terhadap perilaku bermasalah siswa. Penelitian ini melibatkan 372 siswa di Magelang dengan teknik *cluster sampling*. Pengambilan data dilakukan secara langsung dengan membagikan kuesioner *Strengths and Difficulties Questionnaire*, *Learning Climate Questionnaire*, dan *Perceived Social-Emotional Competence Scale* kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan kemandirian dari guru dan persepsi kompetensi sosial-emosional terhadap perilaku bermasalah pada siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan kemandirian dari guru tidak cukup apabila berdiri sendiri, melainkan perlu dilengkapi dengan elemen lain yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. Begitu pula dengan persepsi kompetensi sosial-emosional yang belum mampu secara utuh mencerminkan kondisi perilaku siswa karena sifatnya yang subjektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penilaian yang lebih menyeluruh.

Kata Kunci : dukungan kemandirian dari guru, persepsi kompetensi sosial-emosional, persepsi kompetensi sosial-emosional, perilaku bermasalah, siswa menengah pertama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

The Role of Autonomy Support Teacher and Students' Perceived Social Emotional Competence Towards Problematic Behavior of Junior High School Students in Magelang

Nirwanda Nepta Permadani

NIM. 21107010090

ABSTRACT

Abstract. Adolescence is a complex transitional period. Adolescents' inability to meet demands stemming from personal as well as social urges can increase the risk of adolescent involvement in problematic behaviors. Independence support from teachers and perceived social-emotional competence are believed to play a role in suppressing the level of problematic behavior in adolescents. Therefore, this study aims to investigate the role of teacher support for independence and perceived social-emotional competence in students' problematic behavior. This study involved 372 respondents using a cluster sampling technique. Data collection was conducted directly by distributing the Strengths and Difficulties Questionnaire, Learning Climate Questionnaire, and Perceived Social-Emotional Competence Scale questionnaires to the students. The results showed that there was no significant relationship between teacher independence support and perceived social-emotional competence towards problematic behavior. These findings suggest that teacher autonomy support alone is insufficient and requires complementation by other elements more closely connected to students' daily lives. Similarly, the perception of social-emotional competence has not been able to fully reflect students' behavioral conditions due to its inherently subjective nature. Therefore, a more comprehensive approach is required.

Keywords: autonomy support teacher, perceived social emotional competence, conduct problem, problematic behavior, junior high school

MOTTO

“Do the best and prepare for the worst.”

“Lakukan yang terbaik dan persiapkan yang terburuk.”

“Just do it for the plot, and if it doesn’t work, then it’s a canon event.”

“Jalani sebagaimana alurnya, dan jika itu tidak berhasil, itu adalah peristiwa kanon.”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Bi Ni'matihi Tatismmushalihat

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Hanya dengan izin-Nya, skripsi ini dapat terselesaikan hingga titik akhir. Dengan penuh rasa syukur, persembahan ini

ditujukan kepada:

Program Studi Psikologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

Tempat di mana ilmu, makna, dan nilai hidup bertumbuh bersama waktu.

Diriku sendiri,

Yang telah berjalan sejauh ini, menyulam harapan, serta mengukir jejak perjuangan yang tak ternilai.

Keluarga tercinta,

Sumber kekuatan, kepercayaan, dan doa yang senantiasa mengiringi setiap langkah menuju impian.

Sahabat seperjuangan,

Yang hadir dalam senyuman, tawa, dan air mata. Terima kasih telah saling menguatkan, berbagi makna perjuangan, dan menjadi bagian dari cerita ini.

Barakallahufiikum! Semoga segala kebaikan mengalir kembali kepada kalian yang telah membersamai proses ini dengan cinta dan keikhlasan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'alamin, segala puji syukur atas nikmat Allah Swt yang selalu menyertai penulis dalam segala proses penyusunan tugas akhir Skripsi ini. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan, baik dalam bentuk isi maupun teknis penulisan. Oleh karena itu, segala saran kepada penulis akan menjadi bahan perbaikan agar Skripsi ini menjadi lebih baik. Dengan tulus, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi, baik dalam bentuk bimbingan akademik, dukungan moral maupun moril, serta doa yang senantiasa mengiringi selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada :

1. Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. Erika Setyani Kusumaputri, S.Psi., M.si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
3. Denisa Apriliawati, S.Psi., M.Res., selaku Kepala Program Studi Psikologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
4. Sabiqotul Husna, S.Psi., M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih telah kebersamai dalam membimbing penulis selama menempuh pendidikan di Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Fitriana Widyastuti, S.Psi, M.Psi., Psikolog., selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih telah memberikan arahan dan dukungan selama proses penyusunan Skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik.

6. Lisnawati., S.Psi, M.Psi., selaku dosen penguji I yang telah meluangkan waktu dalam memberikan saran dan masukan kepada penulis untuk menjadikan Skripsi ini baik dan berkualitas.
7. Krysna Yudy Nusantara, M.Psi., Psikolog selaku dosen penguji II yang telah meluangkan waktu dalam memberikan saran dan masukan kepada penulis untuk menjadikan Skripsi ini baik dan berkualitas.
8. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Magelang dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Magelang. Terima kasih telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam memfasilitasi penelitian penulis, sehingga penelitian ini berjalan lancar.
9. Seluruh Lembaga Pendidikan SMPN 1 Magelang, SMPN 8 Magelang, dan SMPN 9 Magelang. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam membantu perjalanan akademik penulis.
10. Siswa di SMPN 1 Magelang, SMPN 8 Magelang, dan SMPN 9 Magelang yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian penulis. Terima kasih, semoga para siswa diberikan kemudahan dalam pembelajarannya di sekolah.
11. Bapak, Ibu, dan Mbak Sekeluarga. Terima kasih atas segala perjuangan untuk setiap langkah penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini. Semoga do'a dan dukungannya menjadi pelita penulis dalam melangkahkan cita – cita selanjutnya.
12. Teman – teman seperjuangan Psikologi angkatan 2021, khususnya kelas C yang menjadi teman berdiskusi, berbagi canda tawa dan keluh kesah selama perkuliahan. Terimakasih, semoga kalian diberikan kemudahan dalam menyelesaikan perkuliahan ini.

13. Teman – teman Organisasi HMPS Psikologi, PIK-M Lingkar Seroja, dan KKN 114 – Sikepan, yang telah berdinamika bersama dalam mengiringi perkuliahan ini.
14. Seluruh Dosen dan Staf Tendik Fakultas Ilmu Sosial Humaniora, khususnya Program Studi Psikologi. Terima kasih atas dedikasinya dalam memberikan ilmu pengetahuan selama menempuh pendidikan di Program Studi Psikologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
15. Untuk Heian. Terima kasih telah menemani penulis bertumbuh, menghadapi pergantian musim, dan segala bentuk emosi yang ada di dalamnya. Mari terus bertumbuh dan berproses bersama dalam waktu yang lama.
16. Untuk Penulis, Nirwanda Nepta Permadani. You gave it your best shot.

Barakallahufikum!

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
INTISARI	iv
ABSTRACT.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penelitian	9
C. Manfaat Penelitian	9
D. Keaslian Penelitian.....	11
BAB II.....	23
DASAR TEORI	23
A. Perilaku Bermasalah	23
B. Dukungan Kemandirian Dari Guru.....	30

C. Kompetensi Sosial-Emosional	32
D. Dinamika Hubungan antara Dukungan Kemandirian dari Guru, Persepsi kompetensi sosial-emosional, dan Perilaku Bermasalah pada Remaja di Sekolah.....	36
E. Hipotesis	44
BAB III	45
METODE PENELITIAN.....	45
A. Desain Penelitian	45
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	45
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	46
D. Populasi dan Sampel.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	51
G. Teknik Analisis Data.....	52
DAFTAR PUSTAKA	77

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 <i>Literature Review</i>	18
Tabel 2 Sebaran Aitem Skala <i>Strengths and Difficulties Questionnaire</i> SDQ Kategori <i>Conduct Problems</i>	49
Tabel 3 Sebaran Aitem Skala <i>the Learning Climate Questionnaire</i> (LCQ).....	50
Tabel 4 Sebaran Aitem <i>Perceived Social-Emotional Competence Scale</i>	51
Tabel 5 Data Siswa SMP Negeri di Kota Magelang.....	57
Tabel 6 Reliabilitas Alat Ukur Penelitian	61
Tabel 7 Data Demografis Partisipan.....	64
Tabel 8 Data Statistik Hipotetik dan Empirik.....	65
Tabel 9 Norma Kategorisasi	65
Tabel 10 Hasil Kategorisasi	66
Tabel 11 Uji Heteroskedastisitas	68
Tabel 12 Uji Multikolinearitas.....	68
Tabel 13 Uji Autokorelasi.....	69
Tabel 14 Hasil Analisis Uji Mayor	69
Tabel 15 Hasil Analisis Uji Minor.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Karakteristik Perilaku Bermasalah atau CP	27
Gambar 2 Dinamika Hubungan Antar Variabel	43



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan sekelompok individu yang berada pada masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Menurut Harlock (1980), usia remaja diklasifikasikan menjadi dua fase, yakni masa remaja awal (13 – 17 tahun) dan masa remaja akhir (17 – 18 tahun) (Hurlock, 1980). Sementara, Papalia dan Olds berpendapat bahwa usia remaja diawali ketika seorang individu memasuki usia 12 atau 13 tahun, dan diakhiri ketika mereka sudah berada di usia belasan akhir atau di awal dua puluh tahun (Jahja, 2012). Hal ini memberikan kesimpulan bahwa rentang usia remaja di Indonesia diawali ketika seorang individu memasuki jenjang pendidikan SMP dan diakhiri saat mereka lulus dari jenjang pendidikan SMA atau sederajat, dan mulai melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya atau bekerja.

Memasuki masa remaja awal, individu mulai menunjukkan perkembangan yang pesat dalam aspek kognitif dan emosionalnya. Perkembangan ini menjadi pondasi dalam pembentukan identitas dan pengambilan keputusan remaja. Di mana, remaja mengalami pertumbuhan otak dan kemampuan dalam memproses informasi yang telah berkembang dengan sempurna. Mereka memiliki kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki secara efisien mencapai puncaknya. Selain itu, remaja juga mengalami reorganisasi lingkaran saraf prefrontal lobe yang berfungsi dalam merumuskan perencanaan strategis atau kaitannya dalam pengambilan keputusan (Sarwono, 2012). Idealnya remaja telah memiliki pola pikir tersendiri dalam menyelesaikan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak, dan dengan mudah

membayangkan berbagai macam alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir, remaja akan mampu memahami emosi mereka secara lebih kompleks, mengendalikan diri, dan berintegrasi dengan kehidupan sosial masyarakat.

Namun pada kenyataannya masih banyak remaja yang merasa bingung ketika dirinya dibebankan pada tugas pencarian jati diri sekaligus tanggung jawab agar identitas tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Banyak remaja yang mengalami krisis karena tuntutan yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan terkait nilai-nilai, cita-cita, pekerjaan atau karir masa depan, dan identitas seksualnya. Akibatnya, remaja mengalami kebimbangan yang berujung pada penarikan diri dan kehilangan identitas (Erikson, 1963; Ristianti, 2008; Santrock, 2003), yang seringkali diasosiasikan dengan penyebab perilaku menyimpang, seperti tindakan-tindakan destruktif yang rentan dengan kenakalan remaja (Yusuf, 2009; Utami, 2011; Hidayah, 2016).

Perilaku menyimpang, atau yang dikenal dengan perilaku bermasalah, adalah perilaku yang sering ditandai dengan pola perilaku dissosial, agresif atau menantang, yang berulang dan menetap. Pada tingkat yang lebih ekstrem, perilaku tersebut dapat berupa pelanggaran berat terhadap norma sosial yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak di usianya. Terdapat empat aspek perilaku dalam perilaku bermasalah, diantaranya pelanggaran properti, sikap agresif, pelanggaran status, dan sikap menentang. Adapun bentuk-bentuk perilaku yang menjadi dasar diagnosis dari perilaku bermasalah adalah perkelahian, kekejaman terhadap makhluk hidup, perusakan atas barang milik orang lain, perilaku provokatif yang menantang, sikap menentang, dan sebagainya (Oktaviana & Wimbarti, 2014). Di mana hasil pengukuran perilaku tersebut dikategorisasikan ke dalam

tiga kategorisasi, yaitu normal, ambang, dan abnormal. Kategori normal merujuk pada perilaku yang sesuai dengan norma sosial; kategori ambang menunjukkan gejala awal yang berpotensi berkembang menjadi kondisi abnormal; sedangkan kategori abnormal menggambarkan perilaku yang menyimpang dari norma dan menyebabkan gangguan dalam fungsi diri maupun sosial.

Di Indonesia, berdasarkan data statistik kriminal yang dikeluarkan BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2023, terdapat 327 kasus perkelahian antar pelajar/mahasiswa di tahun 2014, lalu meningkat menjadi 548 kasus perkelahian di tahun 2018, dan pada tahun 2021 turun menjadi 188 kasus. Kejadian tersebut dipicu oleh beberapa faktor, seperti saling mengejek, adanya kesalahpahaman, dendam lama, dan alasan lainnya (BPS, 2023). Meskipun demikian, Kapolri Listyo Sigit Prabowo menyatakan bahwa angka kriminalitas secara keseluruhan meningkat sebanyak 7,3% di tahun 2022. Di mana terdapat 276.507 kasus dari sebelumnya 257.743 kasus. Apabila di rata-rata, ada sekitar 31,6 kejahatan di setiap jamnya. Beberapa diantaranya mencakup balap liar, tawuran, pengeroyokan, pemerasan, perundungan, dan sebagainya (CNN, 2022).

Hal ini diperkuat dengan informasi dari Polres Magelang Kota, pada 08 September 2024, di mana polisi mengamankan 35 remaja yang diduga akan melakukan tawuran kelompok. Polisi menemukan 9 senjata tajam dan 15 sepeda motor berbagai jenis. Senjata tajam yang ditemukan terdiri dari celurit, pedang, dan corbek dengan berbagai ukuran. Hasil pemeriksaan menyatakan bahwa alasan remaja melakukan tawuran karena tantangan yang diberikan lewat media sosial, Instagram (Susanto, 2024).

Kejadian serupa juga pernah terjadi pada 04 Agustus 2024 lalu. Polisi menetapkan 7 orang tersangka dalam tawuran antar pelajar dari SMP Kota Magelang dan Kabupaten

Magelang. Peristiwa tersebut mengakibatkan satu orang warga Diwak, dengan inisial AG (25), meninggal dunia akibat sabetan dari senjata tajam. Korban AG menderita luka sabetan di bagian leher dan dada, sementara dua korban lainnya mengalami luka di bagian bibir akibat dari lemparan batu (Wiedyas, 2024).

Selanjutnya, berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023, terdapat 3.877 kasus pengaduan yang terdiri dari 329 kasus mengenai kekerasan di lingkungan satuan pendidikan, dengan aduan tertinggi yaitu anak korban bullying/ perundungan, anak korban kekerasan seksual, anak korban kekerasan fisik/ psikis, anak korban kebijakan, dan anak korban pemenuhan hak fasilitas pendidikan (Pusdatin KPAI, 2023). Di mana, mayoritas kasus kekerasan terjadi di jenjang pendidikan SMP/Mts (40%), disusul dengan jenjang SD/MI (33,33%), dan jenjang SMA/SMK (13,33%). Dari jumlah tersebut, pelaku kekerasan paling banyak dilakukan oleh teman sebaya (53,33%), dilanjut oleh pendidik (20%), dan peserta didik senior (13,33%) (Mashabia & Kasih, 2004).

Selain itu, berdasarkan riset yang dilakukan oleh RSJ Soerojo Magelang periode Oktober 2023 lalu, terdapat 564 anak dari 1.218 responden di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pernah mengalami perundungan. Bentuk perundangan yang paling banyak dialami adalah perundungan secara verbal, dengan 492 anak pernah mengalaminya. Sekiranya terdapat 71 anak melaporkan hampir setiap hari mendapatkan perundungan dan 524 anak melaporkan bahwa perlakuan tersebut mempengaruhi mereka secara emosional (RSJ Soerojo, 2023).

Dengan demikian, keberadaan kasus perilaku bermasalah di kalangan pelajar Kota Magelang menunjukkan bahwa perilaku tersebut bukan hanya fenomena individual,

melainkan juga berdampak nyata secara sosial dan psikologis terhadap korban. Beberapa diantaranya dapat mempengaruhi kondisi fisik/ psikis dari korban, bahkan dapat mengakibatkan kematian saat perilaku berada di tingkat yang ekstrem (Mashabia & Kasih, 2024). Namun, perlu diketahui bahwa perilaku bermasalah tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku.

Seseorang yang terlibat dalam perilaku bermasalah dapat mengalami isolasi sosial yang berdampak pada perasaan tidak diterima dan terlalu dihakimi, di mana perasaan tersebut berisiko menumbuhkan keterlibatan pelaku dalam masalah kriminalitas yang lebih serius (Bobyanti, 2023). Alhasil, pelaku akan memiliki kondisi moralitas dan penghargaan yang rendah terhadap nilai toleransi, perdamaian, dan nilai hidup orang lain (Setiawan, 2005). Kondisi-kondisi tersebut menjadikan pelaku cenderung sulit dalam mengatur emosi, kurang mampu dalam menyelesaikan masalah sosial yang dihadapi, dan seringkali tidak fleksibel (Webster-Stratton et al., 2003; Dodge KA & Godwin, 2013). Mereka juga memiliki rasa empati yang rendah dan sebagian besar memiliki lingkup pertemanan yang kurang mendukung, dan tidak positif (Dodge KA & Pettit, 2013). Hal ini berpotensi dalam mempengaruhi mereka memilih perilaku yang agresif saat menyelesaikan situasi konflik (Dodge KA & Godwin, 2013).

Perilaku bermasalah tidak muncul secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik individu, keluarga, lingkungan dan komunitas, serta sekolah. Dalam rangka memenuhi kebutuhan pendidikan anak, banyak orang tua yang berupaya menyekolahkan anak-anak mereka ke institusi terbaik. Namun, masih terdapat kecenderungan budaya “menyerahkan sepenuhnya pada guru”, di mana tanggung jawab pendidikan dianggap selesai setelah anak masuk ke sekolah (Hatimah, 2016; Kompasiana,

2025). Akibatnya, keterlibatan orang tua dalam proses pembentukan karakter dan pengembangan potensi anak menjadi terbatas.

Dalam konteks ini, guru memegang peran sentral sebagai teladan sekaligus fasilitator utama dalam proses internalisasi nilai-nilai pada siswa. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral dan etika yang relevan dengan perkembangan zaman. Peran ini menjadi semakin krusial ketika guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kemandirian siswa. Guru yang mendukung kemandirian berperan penting dalam mendorong siswa untuk menetapkan tujuan, menentukan pilihan, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka (Suparmi, 2016). Melalui pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif, tanggung jawab personal, dan pengembangan motivasi intrinsik, siswa cenderung menunjukkan perilaku yang lebih adaptif.

Dukungan kemandirian didefinisikan sebagai perilaku interpersonal yang diberikan oleh guru untuk mengidentifikasi, memelihara, dan membangun motivasi internal siswa (Reeve et al., 2004). Guru yang mendukung kemandirian akan memberikan pengajaran dengan cara yang partisipatif dan menyesuaikan kebutuhan siswa (Aelterman et al., 2019). Pengajaran ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan atau tugas pembelajaran yang lebih baik, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berkembang dan menciptakan energi yang positif. Adapun aspek dukungan kemandirian dari guru meliputi *Organizational Autonomy Support*, *Cognitive Autonomy Support*, dan *Procedural Autonomy Support*.

Selain itu, karakteristik individu diyakini memiliki peran penting dalam mempengaruhi individu merespon lingkungan, tekanan sosial, dan tuntutan akademik.

Karakteristik individu seperti faktor temperamen, regulasi sosial, dan kompetensi sosial-emosional berperan dalam menentukan apakah siswa akan menunjukkan perilaku yang adaptif atau justru cenderung maladaptif. Di antara beberapa lingkup dari karakteristik individu, kompetensi sosial-emosional dianggap sebagai komponen inti dalam penyesuaian hidup yang sehat (Collie, 2020).

Kompetensi sosial-emosional merupakan hasil dari keberhasilan remaja dalam memenuhi kebutuhan yang seimbang antara tujuan intra dan interpersonalnya (Collie, 2020). Di mana, tujuan intrapersonal digambarkan sebagai tujuan pribadi individu, seperti kemampuan dalam memutuskan permainan apa yang akan dimainkan bersama teman sebaya. Sementara itu, tujuan interpersonal mengarah pada tujuan sosial individu dalam interaksinya dengan orang lain, misalnya kemampuan berinteraksi secara efektif.

Keberhasilan dalam pemenuhan kebutuhan intra dan interpersonal dapat memberikan kesadaran pada remaja untuk bisa bersikap peduli, bekerja sama dan bernegosiasi, saling membantu dan memberikan suasana yang nyaman bagi orang lain, serta mampu menerima hasil kompromi dan bersuka-cita atas keberhasilan orang lain (Luteijn et al., 2000). Remaja yang memiliki kompetensi sosial-emosional akan mampu mempertahankan dan membangun lingkup pertemanan, menjalin komunikasi dengan orang lain, dan berpartisipasi di interaksi sosial (Cacioppo, 2002). Kompetensi sosial-emosional juga penting dan berharga bagi pencapaian perkembangan remaja. Ia memiliki hubungan yang positif dengan hasil jangka pendek dan jangka panjang, serta kaitannya dengan cara interaksi mereka terhadap dunia, termasuk dalam menghadapi naik-turunnya kehidupan (Eisenberg, Spinrad, & Knafo-Noam, 2015; Goodman, Joshi, Nasim, & Tyler, 2015).

Adapun kompetensi sosial-emosional memiliki kerangka kerja kunci berupa kemampuan sosial dan emosional, motivasi, perilaku, dan peran konteks (Rose-Krasnor dan Denham, 2009). Kemampuan sosial dan emosional mencakup kapasitas sosial dan emosional yang turut dijelaskan dalam CASEL (2013). Sementara, motivasi merujuk pada tujuan yang dimiliki individu dalam konteks interaksi sosial, seperti apakah individu akan memprioritaskan kesetaraan atau justru mendominasi teman sebaya untuk mendapatkan pertemanan yang setia. Selanjutnya, perilaku adalah tindakan yang didorong oleh kemampuan dan motivasi, seperti mengatur emosi negatif agar tidak melukai orang lain, sedangkan peran konteks adalah situasi dan harapan tertentu yang dapat mempengaruhi kompetensi sosial-emosional individu.

Namun, kompetensi sosial-emosional tidak lagi dipandang sebagai konstruk tunggal, tetapi sebagai proses yang melibatkan mekanisme dan manifestasi (Collie, 2020). Adapun dua mekanisme utama yang mendorong intrapsikis dalam proses kompetensi sosial-emosional adalah persepsi individu dan motivasi individu. Persepsi individu dapat diukur dengan menggunakan persepsi kompetensi sosial-emosional (*perceived-SEC*). Persepsi kompetensi ini mengacu pada kemampuan yang dirasakan individu dalam interaksi sosial-emosional mereka (Collie, 2020). Kemampuan ini dapat mengarahkan individu dalam pengambilan tindakannya (Ryan & Deci, 2017). Di mana, terdapat lima kategorisasi dalam persepsi kompetensi sosial-emosional, yakni asertivitas, toleransi, regulasi sosial, regulasi emosional, dan kesadaran emosional.

Selain itu, persepsi kompetensi sosial-emosional juga berperan dalam meningkatkan atau memunculkan motivasi individu. Motivasi ini berperan dalam mendorong individu untuk bisa bertindak secara kompeten. Nantinya, dua mekanisme

dalam proses kompetensi sosial-emosional akan menghasilkan suatu manifestasi berupa perilaku yang baik (Collie, 2020; Rose-Krasnor & Denham, 2009). Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah dukungan kemandirian dari guru dan persepsi kompetensi sosial-emosional memiliki peran terhadap terbentuknya perilaku bermasalah pada siswa menengah pertama di Kota Magelang.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dukungan kemandirian dari guru dan persepsi kompetensi sosial-emosional terhadap perilaku bermasalah pada siswa menengah pertama di Kota Magelang.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan keilmuan, khususnya keilmuan di bidang psikologi pendidikan, perkembangan, sosial mengenai persepsi kompetensi sosial-emosional yang menjadi mekanisme dari kompetensi sosial-emosional. Di mana mekanisme tersebut dapat mendorong suatu manifestasi berupa perilaku yang positif pada remaja.

2. Manfaat praktis

a) Bagi Lembaga/ Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait hubungan antara dukungan kemandirian dari guru, persepsi kompetensi sosial-emosional, dan perilaku bermasalah pada siswa dalam kaitannya merumuskan aktivitas pembelajaran bagi peserta didik.

b) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait dengan persepsi kompetensi sosial-emosional dan kaitannya dengan metode intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi sosial-emosional pada remaja.

c) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siswa dalam mengenali diri mereka secara lebih dalam melalui proses pengisian kuesioner. Pengisian kuesioner dapat menjadi proses refleksi terhadap respons yang diberikan sehingga siswa dapat memahami kemampuan, perilaku, dan pola interaksi yang dimiliki. Proses ini dapat berkontribusi pada peningkatan kesadaran diri yang penting dalam pengembangan individu.

D. Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rebecca J. Collie, Andrew J. Martin, Lauren Renshaw, dan Kate Caldecott-Davis	Student's Perceived Social-emotional Competence: The Role of Autonomy-support and Links with well-being, social emotional skills, and behaviors	2024	Social Emotional Competence	Metode yang digunakan adalah pemodelan persamaan struktural eksploratif bifactor. Di mana lima dimensi dari persepsi kompetensi sosial-emosional diperiksa melalui faktor global dan faktor spesifik. Kemudian, pemodelan persamaan struktural digunakan untuk menguji asosiasi	Alat ukur yang digunakan adalah the Learning Climate Questionnaire, Perceived Social-Emotional Competence Scale, the Positive and Negative Affect Schedule for Children Emotional Regulation Questionnaire, Self-Reflection Skills Scale, the Strengths and Difficulties Questionnaire.	Subjek penelitian ini terdiri dari 501 pelajar di Australia, beserta dengan guru dan wali muridnya.	Berdasarkan hasil penelitian, dukungan kemandirian memiliki hubungan dengan persepsi kompetensi sosial-emosional dan seluruh manifestasi. Namun, persepsi dukungan kemandirian tidak secara signifikan berkaitan dengan faktor spesifik dari persepsi kompetensi sosial-emosional, yaitu asertivitas, toleransi, regulasi sosial, regulasi emosi, dan kesadaran emosional. Bahkan, asertivitas dan regulasi sosial tidak berhubungan manifestasi manifestasi mana pun.

					di antara semua variabel.			
2.	Rebecca J. Collie dan Andrew J. Martin	Student's Perceived Competence Across Academic and Social-emotional Domains: Unique Roles in Relation to Autonomy-supportive Teaching, Academic Engagement, and Well-being	2024	The Academic and Social-Emotional Flourishing Framework (ASEFF).	Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, dengan pemodelan persamaan struktural, <i>Mplus</i> 8.10.	Alat ukur yang digunakan terdiri dari the Learning Climate Questionnaire, Basic Psychological Need and Frustration Scale, Perceived Social-Emotional Competence Scale, Cognitive Engagement, Homework Practices, Multidimensional Students Life Satisfaction Scale, dan Mental Well-being Scale.	Subjek penelitian terdiri dari 373 siswa menengah di Australia, beserta dengan orang tua atau, yang mendampingi.	Hasilnya dukungan kemandirian berasosiasi positif dengan kedua jenis kompetensi. Adapun kompetensi akademik memprediksi keterlibatan kognitif, praktik pekerjaan rumah, dan kepuasan sekolah yang lebih besar. Sementara, persepsi kompetensi sosial-emosional memprediksi keterlibatan kognitif dan kesejahteraan mental yang lebih besar.
3.	Surayya Sakinah, Linda Primana, Erreina Saifa Aurelian, dan	Agentic Engagement Peserta Didik Selama Pembelajaran Daring: Pengaruh Motivasi	2023	<i>Self Determination Theory</i> (SDT)	Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif non eksperimental	Alat ukur yang digunakan terdiri dari <i>Agentic Engagement Scale</i> (EAS), <i>Questionnaire of Motivation</i>	Partisipan berjumlah 333 peserta dari kelas XIII SMA Negeri di Jakarta, Bogor, Depok,	Motivasi intrinsik dan <i>Perceived Teacher Autonomy Support</i> secara bersama-sama dapat memprediksi <i>agentic</i>

	Kandida Dita Kusumadewi	Intrinsik dan <i>Perceived Teacher Autonomy Support</i>				<i>Dimensions</i> (QMD), dan <i>the Learning Climate Questionnaire</i> (LCQ)	Tangerang, dan Bekasi	<i>engagement</i> peserta didik dalam PJJ.
4.	Rebecca J. Collie	Instructional Support, <i>Perceived Social-Emotional Competence</i> , and Student's Behavioral and Emotional Well-Being Outcomes	2022	Literatur terkait Social Emotional Competence & Teori Motivasi.	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan pemodelan persamaan struktural.	Alat ukur yang digunakan adalah <i>Students Perceptions of Social-Emotional Instructional Support, Perceived Competence for Emotional Regulation, Perceived Competence for Conflict Resolution</i> , dan <i>the Strengths and Difficulties Questionnaire</i> .	Subjek penelitian terdiri dari 319 siswa menengah di Australia, beserta dengan orang tua dan yang mendampingi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan instruksional berasosiasi positif dengan kedua persepsi kompetensi sosial-emosional. Kemudian, kompetensi regulasi emosi berkaitan dengan efek positif yang jauh lebih besar dan efek negatif yang lebih rendah, sedangkan resolusi konflik berkaitan dengan perilaku prososial yang lebih besar dan perilaku bermasalah yang lebih rendah pada siswa.
5.	Rebecca J. Collie	<i>Perceived Social-Emotional Competence: A Multidimensional Examination and Link with Social-Emotional</i>	2022	Literatur terkait Social Emotional Competence	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan pemodelan	Alat ukur yang digunakan terdiri dari <i>the Perceived Social Emotional Competence Scale, Motivation Scale</i> , dan <i>the</i>	Subjek penelitian terdiri dari 414 siswa sekolah menengah di Australia, beserta dengan orang tua	Hasilnya menunjukkan bahwa persepsi kompetensi sosial-emosional berasosiasi positif dengan motivasi otonom, regulasi terkontrol, dan perilaku

		Motivation and Behaviors		& Teori Motivasi.	persamaan struktural, <i>Mplus</i> 8.6.	Strengths and Difficulties Questionnaire.	atau yang mendampinginya.	prososial, serta berasosiasi negatif dengan perilaku bermasalah. Kemudian, dua dimensi spesifik, yaitu regulasi sosial berhubungan negatif dengan motivasi eksternal dan perilaku bermasalah. Sementara, toleransi secara positif terkait dengan motivasi otonom. Di samping itu, motivasi otonom berhubungan positif dengan perilaku prososial, sedangkan motivasi eksternal berhubungan positif dengan perilaku bermasalah.
6.	Johnmarshall Reeve & Sung Hyeon Cheon	Autonomy-supportive teaching: Its malleability, benefits, and potential to improve educational practice	2021	Self-Determination Theory (SDT)	Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur	Literatur review dari berbagai sumber dan penelitian hasil eksperimen	-	- Pendidikan yang mendukung kemandirian dapat dipelajari oleh guru selama proses pembelajaran - Pendidikan yang mendukung kemandirian memberikan berbagai manfaat pada iklim

								pendidikan, termasuk bagi siswa dan guru.
7.	Wei-Ting Hsu, I-Wei Shang, dan Chia-Huei Hsiao	Perceived teachers' autonomy support, positive behaviour, and misbehaviour in physical education: The roles of advantageous comparison and non-responsibility	2020	Self-Determination Theory (SDT) dan Moral Disengagement (MD)	Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif	Pengambilan data menggunakan skala dukungan kemandirian dari guru yang telah direvisi oleh Lim dan Wang (2009) untuk konteks <i>physical education</i> (PE), Student Moral Disengagement Scale, Students' Responsibility in PE Scale (SRIPES), dan PE Classroom Instrument (PECI-S)	Terdapat 18 kelas dari 9 sekolah menengah di Taiwan yang terpilih dalam penelitian ini. Di mana, total partisipan setelah proses skrining adalah 478 siswa.	- Perbandingan yang tidak menguntungkan dan perilaku tidak bertanggung jawab memiliki efek yang positif terhadap perilaku buruk siswa. - Hubungan antara dukungan kemandirian dari guru dengan perilaku yang buruk, dan positif pada siswa dimediasi oleh perbandingan yang tidak menguntungkan dan perilaku yang tidak bertanggung jawab - Dukungan kemandirian dari guru dapat meningkatkan perilaku positif pada siswa.
8.	Hao Lei, Yunhuo Cui, dan Ming Ming Chiu	The Relationship between Teacher Support and Students' Academic	2018	Self-Determination Theory (SDT) dan model	Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan	Peneliti mengidentifikasi 65 penelitian dasar dengan 58.368 siswa	-	- Terdapat bukti kuat bahwa dukungan dari guru memiliki keterkaitan dengan emosi akademik siswa. Namun, hubungan

		Emotions: A Meta-Analysis		dukungan sosial	pendekatan studi literatur			tersebut dimoderatori oleh budaya, umur, dan jenis kelamin siswa. - Hubungan yang kuat antara dukungan dari guru dan emosi akademik yang positif banyak ditemui di negara barat, yaitu Eropa dan Amerika - Hubungan yang kuat antara dukungan dari guru dan emosi akademik yang positif banyak ditemui di negara Asia Timur. - Hubungan yang kuat antara dukungan dari guru dan emosi akademik yang positif lebih banyak ditemui pada mahasiswa, dan hubungan yang rendah banyak ditemukan pada siswa menengah.
9.	Jolene van der Kaap-Deeder, Maarten	Children's Daily Well-Being: The Role of Mothers', Teachers', and	2016	Self-Determinati	Metode yang digunakan adalah metode penelitian	Pengambilan data dilakukan dengan 2 tipe, yaitu <i>Person-level</i>	Subjek penelitian terdiri dari 154 keluarga yang menggunakan	- Partisipan memiliki tingkat dukungan kemandirian yang relatif sedang, memiliki kontrol

	Vansteenkiste, Bart Soenens, dan Elien Mabbe	Siblings' Autonomy Support and Psychological Control		on Theory (SDT)	kuantitatif dengan <i>software</i> analisis MLwiN 2.16	<i>measures</i> dan <i>Day-level measure</i> . Untuk pengambilan data tipe <i>person-level</i> , peneliti menggunakan alat ukur POPS dan PCS-YSR. Sementara, pengambilan data tipe <i>Day-level</i> , peneliti menggunakan POPS, PCS-YR, <i>the Basic Psychological Need Satisfaction and Need Frustration Scale</i> , dan <i>Positive and Negative Affect Schedule for Children</i> .	bahasa Belanda di Belgia.	psikologi, keadaan frustrasi, dan kondisi tidak sehat yang rendah, serta memiliki tingkat kepuasan dan kesejahteraan yang tinggi. - Dukungan kemandirian memiliki tingkat kehadiran yang lebih kuat dibandingkan kontrol psikologi. - Anak-anak menganggap guru lebih mendukung kemandirian mereka, dibandingkan ibu dan saudara kandung. Namun, ibu dianggap lebih mendukung kemandirian mereka dibandingkan saudara kandung. - Pada tingkat sehari-hari, guru dianggap lebih mengontrol dibandingkan ibu.
10.	Jaap Schuitema, Thea	Longitudinal relations between perceived	2016	Self-Determination Theory	Metode yang digunakan adalah metode	Skala yang digunakan dalam penelitian ini	Peneliti melakukan studi longitudinal	- Model autoregresi cross-lagged mengungkapkan efek timbal balik yang

	Peetsma, Ineke van der Veen	autonomy and social support from teachers and students' self-regulated learning and achievement		(SDT) and Self-regulated model	penelitian kuantitatif dengan analisis menggunakan five wave autoregressive cross-lagged path models, Mplus.	terdiri dari Academic Delay Gratification Scale, The Learning Climate Questionnaire, Teacher as Social Context Questionnaire (TASC), dan Perceived teacher social support. Sedangkan, untuk mengukur pencapaian akademik, peneliti menggunakan GPA.	dengan 701 siswa dari 13 sekolah di Belanda. Semua siswa berada di tahun pertama pendidikan menengah, dan rata-rata berusia 12 tahun di awal penelitian. Siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini terbagi ke dalam 3 kelompok, yaitu 206 siswa dari pendidikan menengah pra kejuruan, 189 siswa dari pendidikan menengah umum, dan 306 siswa dari pendidikan pra-universitas.	kecil antara <i>delay gratification</i> dan persepsi dukungan kemandirian. - Strategi metakognisi untuk persepsi dukungan kemandirian dan persepsi dukungan sosial dari guru memprediksi 2 aspek SRL. - Penelitian mengungkapkan efek mediasi kecil dari SRL kepada persepsi dukungan dari guru dan pencapaian.
--	-----------------------------	---	--	--------------------------------	--	---	---	---

Tabel 1 Literature Review

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya:

1. Keaslian Topik

Berbagai penelitian mengenai persepsi kompetensi sosial-emosional telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian dari Rebecca J. Collie, Andrew J. Martin, Lauren Renshaw, dan Kate Caldecott-Davis (2024) dengan judul “Student’s Perceived Social-emotional Competence: The Role of Autonomy-support and Links with well-being, social emotional skills, and behaviors”. Penelitian tersebut ingin melihat sejauh mana persepsi siswa terhadap pengajaran yang mendukung kemandirian berkaitan dengan persepsi kompetensi sosial-emosional dan menghasilkan suatu perilaku yang mengarah pada kesejahteraan, kompetensi sosial-emosional, dan perilaku yang positif. Berdasarkan hasil penelitian, dukungan kemandirian dan persepsi kompetensi sosial-emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan seluruh variabel independen. Namun, dukungan kemandirian tidak secara signifikan berkaitan dengan faktor spesifik dari persepsi kompetensi sosial-emosional, yaitu asertivitas, toleransi, regulasi sosial, regulasi emosi, dan kesadaran emosional. Bahkan, asertivitas dan regulasi sosial tidak berhubungan keseluruhan variabel independen.

Selanjutnya, masih dengan peneliti yang sama, yaitu Rebecca J. Collie dan Andrew J. Martin (2024) dengan penelitian berjudul “Student’s Perceived Competence Across Academic and Social-emotional Domains: Unique Roles in Relation to Autonomy-supportive Teaching, Academic Engagement, and Well-being”. Di mana tujuan dari penelitian tersebut adalah menguji dua jenis kompetensi, yang dinilai di awal semester sekolah, dan peran dukungan kemandirian dari guru serta kaitannya dengan kesejahteraan

(keterlibatan kognitif, praktik pekerjaan rumah, kepuasan sekolah, dan kesejahteraan mental) sebagai hasil yang mengikutinya. Hasilnya, dukungan kemandirian berasosiasi positif dengan kedua jenis kompetensi. Adapun kompetensi akademik memprediksi keterlibatan kognitif, praktik pekerjaan rumah, dan kepuasan sekolah yang lebih besar. Sementara, persepsi kompetensi sosial-emosional memprediksi keterlibatan kognitif dan kesejahteraan mental yang lebih besar.

Masih dari peneliti yang sama, yaitu Rebecca J. Collie (2022) dengan judul “Instructional Support, Perceived Social-Emotional Competence, and Student’s Behavioral and Emotional Well-Being Outcomes”. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti sejauh mana persepsi siswa terkait dukungan instruksional sosial-emosional (yaitu, dukungan kemandirian dan dukungan kompetensi) dari guru dan kaitannya dengan kompetensi sosial-emosional (yaitu, regulasi emosi dan resolusi konflik) yang mereka rasakan dan manifestasi hasil (kesejahteraan perilaku dan emosional). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan instruksional berasosiasi positif dengan kedua persepsi kompetensi sosial-emosional. Kemudian, regulasi emosi berkaitan dengan efek positif yang jauh lebih besar dan efek negatif yang lebih rendah, sedangkan resolusi konflik berkaitan dengan perilaku prososial yang lebih besar dan perilaku bermasalah yang lebih rendah pada siswa.

Kemudian, masih dengan penelitian lain dari Rebecca J. Collie (2022) di tahun yang sama, yaitu “Perceived Social-Emotional Competence: A Multidimensional Examination and Link with Social-Emotional Motivation and Behaviors”. Penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara persepsi kompetensi sosial-emosional dengan motivasi sosial-emosional siswa (yaitu, motivasi otonom dan terkontrol) dan perilaku (yaitu,

perilaku prososial yang dilaporkan orang tua dan perilaku bermasalah). Hasilnya menunjukkan bahwa persepsi kompetensi sosial-emosional berasosiasi positif dengan motivasi otonom, regulasi terkontrol, dan perilaku prososial, serta berasosiasi negatif dengan perilaku bermasalah. Kemudian, dua dimensi spesifik, yaitu regulasi sosial berhubungan negatif dengan motivasi eksternal dan perilaku bermasalah. Sementara, toleransi secara positif terkait dengan motivasi otonom. Di samping itu, motivasi otonom berhubungan positif dengan perilaku prososial, sedangkan motivasi eksternal berhubungan positif dengan perilaku bermasalah.

Berdasarkan penjabaran tersebut, penelitian ini terinspirasi dan merupakan penelitian replikasi dari Collie et al., (2024) dengan judul “Student’s Perceived Social-emotional Competence: The Role of Autonomy-support and Links with well-being, social emotional skills, and behaviors”, yang menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Di mana, peneliti ingin mengetahui hubungan antara variabel-variabel dengan salah satu perilaku, yaitu perilaku bermasalah, apabila penelitian dilakukan di ranah pelajar Indonesia.

2. Keaslian Teori

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori *Self-Determination* (Reeve et al., 2004) untuk variabel dukungan kemandirian dari guru, *Social-Emotional Competence* untuk variabel persepsi kompetensi sosial emosional (Collie, 2020), dan *American Psychiatric Association* (APA) untuk variabel perilaku bermasalah. Teori-teori tersebut juga digunakan dalam penelitian Collie et al. (2024) dan Collie & Martin (2024) sehingga penelitian ini memiliki kesamaan teori dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

3. Keaslian Alat Ukur

Peneliti akan mengukur dukungan kemandirian dari guru dengan menggunakan “*the Learning Climate Questionnaire (LCQ)*” milik William & Deci (1996) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Salsabila (2012) dan dimodifikasi ke dalam versi pendek oleh Aurelian (2021). Sementara, persepsi kompetensi sosial-emosional akan diukur dengan menggunakan “*Perceived Social-emotional Competence Scale*” milik Collie (2021), dan akan menggunakan “*the Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ)*” milik Goodman (1997) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Wiguna & Hestyanti (2012) untuk mengukur perilaku bermasalah pada remaja. Di mana, untuk alat ukur “*Perceived Social-emotional Competence Scale*” akan melewati tahap translasi dari penerjemah tersumpah dan menjalani tahapan validitas kebahasaan, uji keterbacaan, serta *try-out*.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Responden dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Collie et al. (2024) dan Collie & Martin (2024), yaitu siswa sekolah menengah yang berada di rentang usia antara 13-16 tahun. Namun, pada penelitian ini, responden hanya mengarah pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di kota Magelang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara dukungan kemandirian dari guru dan persepsi kompetensi sosial-emosional terhadap perilaku bermasalah sehingga hipotesis mayor dan hipotesis minor dalam penelitian ini tidak diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan kemandirian dari guru tidak cukup apabila berdiri sendiri, melainkan perlu dilengkapi dengan elemen lain yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. Begitu pula dengan persepsi kompetensi sosial-emosional yang belum mampu secara utuh mencerminkan kondisi perilaku siswa karena sifatnya yang subjektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penilaian yang lebih menyeluruh.

B. Saran

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti merekomendasikan penelitian ini untuk dilakukan di masa depan dengan mempertimbangkan dinamika-dinamika lain yang saling berhubungan, seperti pola asuh, lingkungan sosial, pengalaman masa lalu, dan kondisi psikologis. Peneliti juga merekomendasikan penelitian selanjutnya untuk melakukan adaptasi alat ukur agar sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia dan penggunaan aitem unfavorable pada variabel perilaku bermasalah, serta persepsi kompetensi sosial-emosional. Harapannya, proses adaptasi dapat meminimalisir bias pada saat responden menjawab kuesioner.

b. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian pada kategori ambang dan abnormal sebagai bahan acuan dalam merancang langkah-langkah preventif untuk menekan terjadinya perilaku bermasalah di lingkungan pendidikan. Selain itu, sekolah juga perlu melakukan langkah-langkah intervensi. Meskipun jumlah siswa pada kategori ambang dan abnormal tidak signifikan secara statistik, kondisi tersebut tetap membutuhkan perhatian khusus agar tidak berkembang menjadi perilaku bermasalah yang lebih kompleks. Pemahaman ini hendaknya disertai dengan mekanisme evaluasi untuk memastikan kegiatan intervensi berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

c. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai langkah awal dalam meningkatkan kesadaran diri terhadap perilaku dan respons emosional yang dimiliki. Siswa dapat mengenali kecenderungan perilaku serta aspek sosial-emosional yang perlu dikembangkan melalui proses refleksi yang dilakukan secara aktif di berbagai situasi sosial. Refleksi ini dapat dilakukan dengan menulis di jurnal pribadi, diskusi dengan teman sebaya, maupun konsultasi dengan guru. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengelola emosi, membangun empati, serta menjalin hubungan sosial yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aelterman, N., Vansteenkiste, M., Haerens, L., Soenens, B., Fontaine, J. R., & Reeve, J. (2019). Toward an integrative and fine-grained insight in motivating and demotivating teaching styles: The merits of a circumplex approach. *Journal of Educational Psychology*, 111(3), 497–521. <https://doi.org/10.1037/edu0000293>
- Aiken, L.R., & Groth-Marnat, G. (2006). *Psychological testing and assessment* (12th ed.). Boston: Pearson Education.
- Alizamar, N. C. (2016). Psikologi persepsi & desain informasi. *Yogyakarta: Media Akademi*.
- American Psychiatric Association. (1968). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (2nd ed.). Washington DC: American Psychiatric Association.
- American Psychiatric Association. (1980). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (3rd ed.). Washington DC: American Psychiatric Association.
- American Psychiatric Association. (1987). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (3rd ed., rev). Washington DC: American Psychiatric Association.
- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fourth Edition Text Revision (DSM-IV-TR)*. Washington DC: American Psychiatric Association.
- Andriyani, J. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86-98.
- Angold, A., & Costello, E. J. (2001). The epidemiology of disorders of conduct: Nosological issues and comorbidity. *Conduct disorders in childhood and adolescence*, 126-168.
- Aurelian, E.S. (2021). Peran Perceived Autonomy Support terhadap Agentic Engagement Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri di Jabodetabek selama Pembelajaran Daring [Skripsi, Universitas Indonesia]. Universitas Indonesia Library. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20526259>
- Azwar, S. (1994). Seleksi Aitem dalam Penyusunan Skala Psikologi. *Buletin Psikologi*, 2(2), 26-33. doi: 10.22146/bspi.13277
- Azwar, S. (2001). *Dasar—Dasar Psikometri*. Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Kriminal 2023*. Sub Direktorat Statistik dan Keamanan.
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. W. H. Freeman.
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1(2), 476-481.
- Cacioppo, J. T. (2002). Social neuroscience: Understanding the pieces fosters understanding the whole and vice versa. *American Psychologist*, 57(11), 819.
- Calkins, S. D. (1994). Origins and outcomes of individual differences in emotion regulation. *Monographs of the society for research in child development*, 53-72.

- Calkins, S. D. (2004). Temperament and emotional regulation. *Consciousness, emotional self-regulation and the brain*, 54, 35.
- Calkins, S. D., & Mackler, J. S. (2011). Temperament, emotion regulation, and social development. *Social development: Relationships in infancy, childhood, and adolescence*, 2011, 44-70.
- CASEL (2020). CASEL's SEL framework: What are the core competence areas and where are they promoted? <https://casel.org/what-is-SEL/>
- Chernyshenko, O.S., Kankaraš, M., & Drasgow, F. (2019). Social and emotional skills for student success and well-being: Conceptual framework for the OECD study on social and emotional skills. OECD. <https://dx.doi.org/10.1787/db1d8e59-en>
- Collie, R. J. (2020). The development of social and emotional competence at school: An integrated model. *International Journal of Behavioral Development*, 44(1), 76–87. <https://doi.org/10.1177/0165025419851864>.
- Collie, R.J. (2021). Perceived social-emotional competence scale. University of New South Wales. <https://dx.doi.org/10.17605/OSF.IO/YRJ24>
- Collie, R. J. (2022a). Instructional support, perceived social-emotional competence, and students' behavioral and emotional well-being outcomes. *Educational Psychology*, 42(1), 4-22.
- Collie, R. J. (2022b). Perceived social-emotional competence: A multidimensional examination and links with social-emotional motivation and behaviors. *Learning and Instruction*, 82, 101656.
- Collie, R. J., & Martin, A. J. (2024). Students' perceived competence across academic and social-emotional domains: Unique roles in relation to autonomy-supportive teaching, academic engagement, and well-being. *Learning and Individual Differences*, 116, 102563.
- Collie, R. J., Martin, A. J., Renshaw, L., & Caldecott-Davis, K. (2024). Students' perceived social-emotional competence: The role of autonomy-support and links with well-being, social-emotional skills, and behaviors. *Learning and instruction*, 90, 101866.
- Creswell, John. W. (2012). Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. Boston: PEARSON.
- Deci, E. (1975). Intrinsic motivation. *New York, London*.
- Deci, E. L., Connell, J. P., & Ryan, R. M. (1989). Self-determination in a work organization. *Journal of Applied Psychology*, 74, 580–590.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*, 11-40.
- Deci, E. L. (1991). A motivational approach to self: Integration in personality. In *Nebraska symposium on motivation* (Vol. 38).
- Deci, E. L., Spiegel, N. H., Ryan, R. M., Koestner, R., & Kauffman, M. (1982). Effects of performance standards on teaching styles: Behavior of controlling teachers. *Journal of educational psychology*, 74(6), 852.

- Denham, S. A. (2006). Social-Emotional Competence as Support for School Readiness: What Is It and How Do We Assess It? *Early Education and Development*, 17(1), 57–89. https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701_4
- Dodge KA, Godwin J. (2013). The conduct problems prevention research group. Social-information-processing patterns mediate the impact of preventive intervention on adolescent antisocial behavior. *Psychol Sci.* 2013; 24:456–465. doi: 10.1177/0956797612457394.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2015). Prosocial development. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed., pp. 610–656). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons. doi: <http://dx.doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy315>.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd Ed.). New York: Norton.
- Flink, C., Boggiano, A. K., & Barrett, M. (1990). Controlling teaching strategies: Undermining children's self-determination and performance. *Journal of personality and social psychology*, 59(5), 916.
- Frick, P. J., & Morris, A. S. (2004). Temperament and developmental pathways to conduct problems. *Journal of clinical child and adolescent psychology*, 33(1), 54-68.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi Ke-8). Universitas Diponegoro.
- Goodman, A., Joshi, H., Nasim, B., & Tyler, C. (2015). Social and emotional skills in childhood and their long-term effects on adult life. Retrieved from <http://www.eif.org.uk/wp-content/uploads/2015/03/EIFStrand-1-Report-FINAL1.pdf>.
- Griffith, S. F., & Grolnick, W. S. (2014). Parenting in Caribbean families: A look at parental control structure, and autonomy support. *The Journal of Black Psychology*, 40, 166-190. doi: 10.1177/0095798412475085
- Hargrave, J., Perfect, M., Cheng, N., Young, G., & Semrud-Clikeman, M. (August, 2000). Social competence and social stress in children with ADHD. Paper to be presented at the annual conference of the American Psychological Association, Washington, D.C.
- Hatimah, I. (2016). Keterlibatan keluarga dalam kegiatan di sekolah dalam perspektif kemitraan. *PEDAGOGIA*, 14(2), 290-297. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v14i2.3878>
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hawkins, J.D., Farrington, D.P. & Catalano, R.F. (1999). Reducing violence through the schools. In D.S. Elliott, B.A. Hamburg & K.R. Williams (Eds.), *Youth Violence: New Perspective for Schools and Communities* (pp. 188-216). Cambridge: Cambridge University Press.
- Hidayah, Nur & Huriati. (2016). Krisis Identitas Diri Pada Remaja. *Sulesana*. Vol. 10 No. 1.
- Hinshaw, S. P., & Lee, S. S. (2003). Conduct and oppositional defiant disorders. *Child psychopathology*, 2(1), 144-198.

- Holton, E. F., & Burnett, M. F. (2005). The basics of quantitative research. *Research in organizations: Foundations and methods of inquiry*, 29-44.
- Inguglia, C., Ingoglia, S., Liga, F., Lo Coco, A., Lo Cricchio, M. G., Musso, P., ... Lim, H. J. (2016). Parenting dimensions and internalizing difficulties in Italian and U.S. emerging adults: The intervening role of autonomy and relatedness. *Journal of Child and Family Studies*, 25, 419-431. doi: 10.1177/0265407516670760
- Jahja, Yudrik. (2012). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana
- Jang, H., Reeve, J., & Deci, E. L. (2010). Engaging students in learning: It is not autonomy support or structure but autonomy support and structure. *Journal of Educational Psychology*, 102(3), 588–600. <https://doi.org/10.1037/a0019682>
- Jayanti, F., & Arista, N. T. (2018). Persepsi mahasiswa terhadap pelayanan perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Competence: Journal of Management Studies*, 12(2).
- Joussemet, M., Mageau, G. A., & Koestner, R. (2014). Promoting optimal parenting and children's mental health: A preliminary evaluation of the how-to parenting program. *Journal of Child and Family Studies*, 23, 949-964. doi: 10.1007/s10826-013-9751-0
- Kaplan, R. M. & Saccuzzo, D. P. (1997) *Psychological testing: Principles applications, and issues* (4th ed.). Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Kim, S., & Kochanska, G. (2015). Mothers' power assertion, children's negative, adversarial orientation, and future behavior problems in low-income families: Early maternal responsiveness as a moderator of the developmental cascade. *Journal of Family Psychology*, 29(1), 1-9. doi: 10.1037/a0038430
- Kumar, R. (1996). *Research methodology: A step-by-step guide for beginners*. London: SAGE Publications.
- Kumar, R. (2005). *Research methodology: A step-by-step guide for beginners* (2nd ed.). London: SAGE Publications.
- Lahey, B. B., Pelham, W. E., Stein, M. A., Loney, J. A. N., Trapani, C., Nugent, K., ... & Baumann, B. (1998). Validity of DSM-IV attention-deficit/hyperactivity disorder for younger children. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 37(7), 695-702.
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2021). Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak. *PEMA*, 1(2), 92-106.
- Luteijn, E., Luteijn, F., Jackson, S., Volkmar, F., & Minderaa, R. (2000). The Children's Social Behavior Questionnaire for milder variants of PDD problems: Evaluation of the psychometric characteristics. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 30(4), 317–330.
- Loeber, R., & Keenan, K. (1994). Interaction between conduct disorder and its comorbid conditions: Effects of age and gender. *Clinical Psychology Review*, 14(6), 497–523. [https://doi.org/10.1016/0272-7358\(94\)90015-9](https://doi.org/10.1016/0272-7358(94)90015-9)

- Loeber, R., & Schmalting, K. B. (1985). Empirical evidence for overt and covert patterns of antisocial conduct problems: A metaanalysis. *Journal of abnormal child psychology*, 13, 337-353.
- Majumder, P.P., Moss, H.B. & Murrelle, L. (1998). Familial and nonfamilial factors in the prediction of disruptive behaviors in boys at risk for substance abuse. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 39, 203-213.
- Martono. (2010). Sosiologi Perubahan Sosial: Persepsi klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mashabia, S., & Kasih, A., P. (2024). FSGI: Kasus Kekerasan di Sekolah Sepanjang 2024 Terbanyak di Jenjang SMP. Diakses pada 29 September 2024 dari https://www.kompas.com/edu/read/2024/07/23/174854271/fsgi-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-2024-terbanyak-di-jenjang-smp?lg_method=google&google_btn=onetap.
- McCabe, K. M., Hough, R., Wood, P. A., & Yeh, M. (2001). Childhood and adolescent onset conduct disorder: A test of the developmental taxonomy. *Journal of abnormal child psychology*, 29, 305-316.
- McCord, J. (1979). Some child-rearing antecedents of criminal behavior in adult men. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37, 1477-86
- McMahon, R. J., Wells, K. C., & Kotler, J. S. (1998). Conduct problems. *Treatment of childhood disorders*, 3, 137-268.
- Moffitt, T. E. (1993). Adolescence-limited and life-course-persistent antisocial behavior: A developmental taxonomy. *Psychological Review*, 100(4), 674–701. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.100.4.674>
- Moffitt, T. E., & Caspi, A. (2001). Childhood predictors differentiate life-course persistent and adolescence-limited antisocial pathways among males and females. *Development and psychopathology*, 13(2), 355-375.
- Muratori, P., Milone, A., Manfredi, A., Polidori, L., Ruglioni, L., Lambruschi, F., ... & Lochman, J. (2017). Evaluation of improvement in externalizing behaviors and callous-unemotional traits in children with disruptive behavior disorder: A 1-year follow up clinicbased study. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 44, 452-462. doi: 10.1007/s10488-015-0660-y
- KPAI. (2023). HARDIKNAS: Bergerak Serentak Wujudkan Perlindungan Anak Pada Satuan Pendidikan.
- Kompasiana. (2025). Salah Kaprah Orang Tua Indonesia Menyerahkan Pendidikan Anak Sepenuhnya ke Sekolah. Diakses pada 25 Oktober 2025 dari [Salah Kaprah Orang Tua Indonesia : Menyerahkan Pendidikan Anak Sepenuhnya ke Sekolah Halaman 1 - Kompasiana.com](https://www.kompasiana.com)
- OECD (2021), Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/92a11084-en>.

- Oktaviana, M., & Wimbarti, S. (2014). Validasi klinik strengths and difficulties questionnaire (SDQ) sebagai instrumen skrining gangguan tingkah laku. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 101-114.
- Patterson, G.R. (1982). *Coercive Family Interactions*. Eugene, OR: Castalia Press.
- Pelham, W., & Bender, M. (1982). Peer relations in hyperactive children: Description and treatment. In K. Gadow & I. Bialer (Eds.), *Advances in learning and behavioral disabilities* (Vol. 1, pp. 365-436). Greenwich, CT: JAI Press
- Perdana, Echo. (2016). *Olah Data Skripsi Dengan SPSS 22*. Bangka Belitung: LABKOM MANAJEMEN FE UBB,
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Media Kom.
- Rana, J., Gutierrez, P. L., & Oldroyd, J. C. (2021). Quantitative Methods. *Global Encyclopedia of Public Administration, Public Policy, and Governance*, 1-6.
- Reeve, J., Bolt, E., & Cai, Y. (1999). Autonomy-supportive teachers: How they teach and motivate students. *Journal of educational psychology*, 91(3), 537.
- Reeve, J., & Cheon, S. H. (2021). Autonomy-supportive teaching: Its malleability, benefits, and potential to improve educational practice. *Educational Psychologist*, 56 (1), 54–77. <https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1862657>
- Reeve, J., Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2004). Self-determination theory: a dialectical framework for understanding sociocultural influences on students. *Big theories revisited*, 4, 31.
- Reeve, J., & Jang, H. (2003). What autonomy-supportive teachers say and do during instruction. Unpublished Manuscript, University of Iowa.
- Reeve, J., & Jang, H. (2006). What teachers say and do to support students' autonomy during a learning activity. *Journal of educational psychology*, 98(1), 209.
- Risianti, Amie. (2008). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. [Online].
- Rutter, M., Tizard, J. and Whitmore, K. (1970). *Education, Health and Behavior*. Longman Group, London.
- Robbins, L.N. (1966). *Deviant Children Grown Up: A Sociological and Psychiatric Study of Sociopathic Personality*. Baltimore, MD: Williams & Wilkins.
- Rose-Krasnor, L. (1997). The nature of social competence: A theoretical review. *Social Development*, 6(1), 111–135. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.1997.tb00097.x>
- Rose-Krasnor, L., & Denham, S. (2009). Social-emotional competence in early childhood. In K. H. Rubin, W. M. Bukowski & B. Laursen (Eds.), *Handbook of peer interactions, relationships, and groups* (pp. 162-179). Guilford Press.

- Rosha, Z. (2017). Pengaruh Motivasi, Persepsi, Dan Sikap Terhadap Keputusan Mahasiswa Memilih universitas Bung Hatta Padang. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 5(1), 15-22.
- RSJ Soerojo. (2023). Potret Bullying Masa Kini.
- Ryan, R.M., & Deci, E.L. (2017). Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness. Guilford Press
- Ryan, R. M., & La Guardia, J. G. (1999). Achievement motivation within a pressured society: Intrinsic and extrinsic motivations to learn and the politics of school reform. *Advances in motivation and achievement*, 11, 45-85.
- Ryan, R. M., & Powelson, C. L. (1991). Autonomy and relatedness as fundamental to motivation and education. *The journal of experimental education*, 60(1), 49-66.
- Sakinah, S., Primana, L., Aurelian, E. S., & Kusumadewi, K. D. (2023). Agentic Engagement Peserta Didik Selama Pembelajaran Daring: Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Perceived Teacher Autonomy Support. *Journal of Psychological Science and Profession*, 7(1), 57-68.
- Salsabila, A. (2012). Hubungan antara dukungan kemandirian dari guru dan keterlibatan siswa dalam belajar [Skripsi, Universitas Indonesia]. Universitas Indonesia Library. <https://library.ui.ac.id/detail?id=20308642>
- Sanson, A., Hemphill, S. A., Yagmurlu, B., & McClowry, S. (2011). Temperament and social development. *Wiley-Blackwell handbook of childhood social development*, 2, 227-245.
- Santrock, J.W. (2003). Adolescence: Perkembangan Remaja. (Alih Bahasa: Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito. 2012. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali Pers
- Setiawan, I., Aryani, F., & Sinring, A. (2023). The development of an android-based SDQ application as an instrument to detect students' psychological and behavioral problems. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Vol*, 9(2).
- Stefanou, C. R., Perencevich, K. C., DiCintio, M., & Turner, J. C. (2004). Supporting autonomy in the classroom: Ways teachers encourage student decision making and ownership. *Educational Psychologist*, 39(2), 97-110. https://doi.org/10.1207/s15326985ep3902_2
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Suparmi, S. (2016). Perilaku Guru Yang Mendukung Kemandirian Anak. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, 15(1), 88-106.
- Susanto, E. (2024). 35 Remaja Hendak Tawuran di Magelang Diciduk, Barang Bukti 9 Sajem. Diakses pada 29 September 2024 dari <https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-7530883/35-remaja-hendak-tawuran-di-magelang-diciduk-barang-bukti-9-sajem>.
- Triana, 2015. Dampak Persepsi Harga, Desain Produk Sebagai Penentu Keputusan Pembelian. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Dian Nuswantoro Semarang.

Tremblay, R. E. (2003). Why socialization fails: the case of chronic physical aggression.

Utami, Sri. (2011). Hubungan Status Identitas dengan Self Esteem.

Vasudewa, R., P., & Setuningsih, N. (2023). KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023, 861 di Lingkungan Pendidikan. Diakses pada 28 September 2024 dari <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/10/05401641/kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023-861-di>

Webster-Stratton C, Reid J, Hammond M. (2003). Social skills and problem-solving training for children with early-onset conduct problems: who benefits? *J Child Psychol Psychiatry*. 2001;42:943–952. doi: 10.1111/1469-7610.00790.

Vansteenkiste, M., Sierens, E., Goossens, L., Soenens, B., Dochy, F., Mouratidis, A., ... & Beyers, W. (2012). Identifying configurations of perceived teacher autonomy support and structure: Associations with self-regulated learning, motivation and problem behavior. *Learning and instruction*, 22(6), 431-439.

Wiedyas. (2024). Polisi Tetapkan 7 Tersangka Kasus Tawuran Pelajar di Diwak. Diakses pada 29 September 2024 dari <https://www.rri.co.id/kriminalitas/881982/polisi-tetapkan-7-tersangka-kasus-tawuran-pelajar-di-diwak>

Yusuf, (2009). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Rosda Karya

